

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kuantitatif dengan eksperimen. Desain penelitian eksperimen dibedakan menjadi beberapa macam, menurut Rosnow & Rosenthal (dalam Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005:54) mengemukakan bahwa desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject design*).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Design (SSD)*. Sukmadinata (2012:210) mengemukakan bahwa desain penelitian subjek tunggal meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel terikat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Penelitian subjek tunggal dikenal dengan rancangan *N of 1*. Replikasi subjek dan waktu seri, yang diimplementasikan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan pencapaian suatu tujuan intervensi melalui pengukuran secara berulang. Pengukuran berulang selanjutnya dilakukan setelah intervensi diterapkan dan melihat apakah perubahan terjadi sebagai hasil intervensi.

Model rancangan subjek tunggal yang digunakan adalah model *multiple baseline cross subjects*. Model ini digunakan ketika subjek lebih dari satu dengan pertimbangan keadaan responden penelitian memiliki karakteristik dan target perilaku (*behaviour*) yang sama. Sejalan dengan itu, menurut Arifin (2012:75), “Eksperimen subjek tunggal adalah suatu eksperimen di mana subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih”. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Wasson (2003) yang mengemukakan bahwa penelitian desain subjek tunggal (juga disebut desain sebagai eksperimental kasus tunggal) adalah desain yang dapat diterapkan ketika ukuran sampel adalah satu atau ketika sejumlah individu dianggap sebagai satu kelompok. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Sunanto, Juang dkk. (2005) bahwa “Desain *multiple baseline cross subjects* memerlukan keseimbangan dalam menentukan subjek yang dipilih diantaranya adalah seimbangannya IQ subjek, jenis kelamin, usia dan lain-lain sesuai dengan target behavior yang diteliti”.

Desain *multiple baseline cross subjects* sama dengan desain lainnya, yakni membandingkan dua kondisi berbeda. Pernyataan Hasselt dan Hersen, 1981 (dalam Sunanto, Juang, 2005) yang menyatakan bahwa “Pada penelitian subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi”.

Kondisi yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum dilakukannya intervensi dibandingkan dengan

kondisi intervensi (B) pada saat intervensi. Perbandingan kedua adalah kondisi intervensi (B) dibandingkan dengan kondisi *baseline* (A2). Kondisi *baseline* (A1) adalah kondisi dimana pengukuran target perilaku pada subjek dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Sedangkan, kondisi intervensi (B) saat dimana intervensi diberikan juga dilakukan pengukuran, dan kondisi *baseline* (A2) yakni pengukuran dilakukan setelah selesainya pengukuran intervensi (B) dilakukan.

Prosedur dasar desain *multiple baseline cross subjects* yaitu pengukuran data *baseline* (A1) dilakukan secara simultan untuk ketiga subjek. Setelah data *baseline* (A1) pada subjek pertama stabil kemudian dilanjutkan dengan intervensi (B), sementara untuk subjek kedua masih lanjut pengukuran *baseline* (A1), intervensi untuk subjek kedua diberikan setelah data *baseline* (A1) menjadi stabil. Setelah pengukuran data intervensi (B) pada subjek pertama stabil maka dilanjutkan pada pengukuran data *baseline* (A2), sedangkan untuk subjek kedua masih melakukan pengukuran data intervensi (B) dan setelah data stabil baru dilanjutkan dengan pengukuran data *baseline* (A2) sampai data stabil dan dilanjutkan dengan subjek ketiga.

Implementasi penerapan *single subject design* dalam penelitian ini melibatkan penggunaan pendekatan eksperimental di mana tiga individu menjadi subjek utama dari penelitian. Dalam kasus ini, subjek yang dipilih adalah anak-anak korban kekerasan seksual yang menerima pelayanan

residensial di Sentra Phalartha Sukabumi dan mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

*Baseline Asesment* dilakukan untuk mengevaluasi tingkat gejala PTSD pada subjek sebelum intervensi dimulai. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang tingkat keparahan gejala yang ada sebelum intervensi. Selanjutnya dilakukan pengukuran *baseline A1* berupa observasi pada 4 perilaku spesifik yang telah ditetapkan. Dilanjutkan dengan *treatment* atau pengukuran B1, Fase ini menerapkan teknik *systematic desensitization dan generalization of operant stimulus* sebagai intervensi terapi pada subjek. Teknik ini melibatkan eksposur terkontrol terhadap stimulus yang memicu kecemasan atau ketakutan, serta penguatan perilaku yang diinginkan sesuai dengan tahapan rekayasa teknik. Selama proses pengukuran *baseline* dan *treatment* ini, berfokus dalam mengumpulkan data mengenai tingkat gejala PTSD subjek selama periode intervensi. Data ini dapat berupa pengamatan langsung, skala penilaian gejala PTSD, atau wawancara dengan subjek atau orang yang memiliki keterkaitan pelayanan dengan responden. Setelah dilaksanakan pengukuran *baseline A1, treatment* dan *baseline A2*, dilakukan analisis data untuk menganalisis data yang dikumpulkan serta mengevaluasi efektivitas intervensi. Hal ini melibatkan perbandingan antara tingkat gejala PTSD pada masa *baseline* dengan setelah intervensi diberikan. Melakukan pemantauan dan evaluasi lanjutan terhadap subjek setelah intervensi berakhir untuk menilai keberlangsungan efek intervensi dalam

jangka panjang atau *conditioning* perilaku juga dilaksanakan. Tahap terakhir yakni menggeneralisasikan hasil penelitian untuk memahami apakah teknik *systematic desensitization dan generalization of operant stimulus* efektif dalam menurunkan gejala PTSD pada anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi secara umum. Penerapan *single subject design* memungkinkan peneliti untuk secara intensif mempelajari efek intervensi pada setiap individu secara terperinci.

### **3.2 Definisi Operasional**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, agar tidak salah mengartikan istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuatlah definisi operasional sebagai berikut:

- a. Implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* merupakan kegiatan yang terencana dan disusun berdasarkan prosedur melakukan intervensi untuk menurunkan trauma yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual yang menerima pelayanan residensial di Sentra Phalamartha Sukabumi melalui teknik hasil rekayasa yang berupa penerapan proses hierarki desensitisasi bertahap untuk mengurangi kecemasan atau ketakutan terhadap stimulus tertentu, sambil memberikan penguatan atau hukuman konsisten terhadap respons yang diinginkan atau tidak diinginkan dalam berbagai situasi atau konteks
- b. *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan kondisi traumatis yang dialami oleh anak setelah adanya kejadian tidak menyenangkan

menimpanya, dimana hal tersebut mempengaruhi kegiatan sehari-hari dan kondisi sosialnya. Kondisi traumatis ini seringkali dikaitkan dengan adanya ketakutan anak suatu hal yang mengingatkan dengan situasi traumatis yang pernah terjadi.

- c. Anak Korban Kekerasan Seksual adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun dan telah mengalami tindakan kekerasan seksual yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada, pelecehan seksual, pemerkosaan, pencabulan, atau eksploitasi seksual. Kriteria tersebut mencakup pengalaman yang dilaporkan atau didokumentasikan secara resmi oleh lembaga atau otoritas yang berwenang, serta pengalaman yang diakui secara subjektif oleh anak tersebut atau sumber yang dapat dipercaya. Selain itu, definisi ini juga mencakup anak-anak yang menunjukkan gejala atau dampak psikologis, emosional, atau perilaku yang konsisten dengan pengalaman kekerasan seksual, seperti gangguan tidur, depresi, ansietas, atau perubahan perilaku yang signifikan.

### **3.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Penelitian subjek tunggal ini tidak menggunakan teknik penarikan sampel dikarenakan yang menjadi sampel adalah populasi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan tiga subjek (responden) sebagai dasar untuk desain *baseline* jamak (*multiple baseline*) dalam penelitian subjek tunggal, mengingat sifat penelitian sendiri yang rinci dan komprehensif sehingga sangat membutuhkan pengamatan yang intensif.

Pertimbangan penentuan responden dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan ketentuan desain *baseline* jamak antar subjek (*multiple baseline cross subjects*). Pertimbangan tersebut adalah: (1) Ketiga responden mengalami kasus kekerasan seksual, (2) Kasus yang tergambar mampu tertangani dalam waktu yang sudah ditentukan, (3) Keseimbangan usia yang cukup dekat (kategori tahap perkembangan dan jenis kelamin antara ketiga responden, (4) Responden mempunyai motivasi dan menginginkan keadaan yang lebih baik, (5) Kondisi lingkungan atau keluarga yang dimungkinkan dilakukannya intervensi. Melalui pertimbangan ini maka tiga orang anak korban kekerasan seksual dengan nama samaran AY, FR dan RV menjadi subjek terpilih. Berikut gambaran kasus pada masing- masing subjek tersebut :

1. RV

RV, 15 tahun, selama 5 tahun pemerkosaan oleh pamannya. Awalnya, saat dibonceng pamannya ke tempat makan, dihentikan di hutan sepi untuk melakukan pemerkosaan. Ancaman dan kekerasan membuat RV terpaksa berbohong. Setelah keluhan pada nenek, terungkap bahwa RV mengalami pemerkosaan. Pengecekan PTSD menunjukkan kategori sedang.

2. AY

Seorang anak berusia 14 tahun mengalami kasus pemerkosaan oleh ayah tiri, paman, dan orang asing. Pemerkosaan pertama terjadi saat sedang bermain dengan teman setelah berangkat sekolah. Ibunya

menitipkannya kepada kakek dan nenek setelah peristiwa itu. AY juga menjadi korban pemerkosaan oleh paman dan orang tak dikenal di dekat rumahnya, menyebabkan gangguan mental kategori sedang.

### 3. FR

Seorang anak berusia 13 tahun, FR, mengalami pemerkosaan oleh paman dan ketiga temannya secara bersamaan. FR tinggal bersama nenek dan kakek karena orang tuanya tidak bisa merawatnya. Kejadian terjadi ketika kakek dan nenek sedang tidak ada di rumah. FR mengalami PTSD setelah kejadian itu dan mendapatkan bantuan dari Sentra Phalamartha.

### **3.4 Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan berpedoman pada alat ukur baku dalam screening PTSD yang diterbitkan oleh DSM-V pada tahun 2013 dengan penambahan tiga item pertanyaan terkait aspek sosial yang termasuk kedalam indikator PTSD. Alat ukur yang digunakan yaitu PTSD *Checklist-5* yang peneliti dapatkan dari pengajuan instrument via email dari *National Center of PTSD* di U.S. Alat ukur ini dipilih karena memiliki tingkat valid dan reliabel yang tinggi yang telah digunakan di beberapa penelitian lainnya, serta alat ukur ini juga tidak memberikan diagnosa menderita PTSD secara klinis. Penggunaan alat ukur ini juga diperbolehkan bagi dua profesi yaitu psikolog dan pekerja sosial.

### **3.5 Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur**

#### **1. Uji Validitas**

Arikunto, (2002:144) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Peneliti menggunakan uji validitas isi/ permukaan (*face validity*) sesuai dengan pernyataan Prasetyo (2005) bahwa: “Pengukuran suatu konsep yang dilakukan dengan melihat konsensus dalam masyarakat ilmiah atau kesepakatan penilaian subyektif para pakar mengenai apakah indikator benar-benar merupakan ukuran untuk mengukur suatu konstruk.” Pengujian validitas permukaan ini dilakukan peneliti dengan pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional melalui *expert judgment* dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama, setiap alat ukur seharusnya memiliki kemampuan memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Abdullah, 2015:260). Dalam penelitian ini uji reliabilitas

yang digunakan oleh peneliti adalah *Alpha Cronbach* yang mana tujuannya adalah untuk mencari reliabilitas instrumen yang rentang skornya antara beberapa nilai, misalnya 0-10 atau 0-100 dan seterusnya dapat dilakukan koefisien alpha dari *Cronbach*. Rumus dari *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut :

Klasifikasi derajat reliabilitas menurut Arikunto(2016:239) yaitu:

Tabel 3. 1 Tingkat Reliabilitas

No.	Derajat Reliabilitas	Kriteria
1.	$0,80 \leq r \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
2.	$0,60 \leq r < 0,80$	Reliabilitas tinggi
3.	$0,40 \leq r < 0,60$	Reliabilitas cukup
4.	$0,20 \leq r < 0,40$	Reliabilitas rendah
5.	$0,00 < r < 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan IMB SPSS *Statistics* 25 dengan hasil nilai *Cronbach Alpha* berada pada kategori tinggi sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.760	30

Reliabilitas penelitian menunjukkan sejauh mana pengukuran data dapat diukur secara tepat dan ajeg, selain itu reliabilitas sangat menentukan kualitas hasil penelitian (Sunanto, 2005). Menurut Nan Lin dalam Silalahi (2017:462), Reliabilitas atau keandalan pengukuran ialah derajat sejauh mana ukuran menciptakan respons yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi. Suatu instrumen ukuran disebut reliabel atau andal jika pengukuran dilakukan berulang kali terhadap konsep menghasilkan nilai konstan atau tidak berubah (Bailey dalam Silalahi, 2017:462).

Kavi (2022) mengemukakan bahwa “*with regard to spot checks and frequency counts of behavior, validity depends on a clear definition o*

*behaviors that are to be recorded and reliability depends on the extent to which this clarity is maintained consistently*” yang memiliki arti “sehubungan dengan pemeriksaan yang tepat dan penghitungan frekuensi perilaku, validitas bergantung pada definisi yang jelas tentang perilaku yang akan dicatat dan reliabilitas bergantung pada sejauh mana kejelasan ini dipertahankan secara konsisten.”

Uji Reliabilitas dapat dilihat dari kekonsistenan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, dimana dalam penelitian ini dapat dilihat melalui perhitungan persentase kesepakatan (*percent agreement*); kesepakatan total (*total percent agreement*), kesepakatan kejadian (*occurrence agreement*); dan *nonagreement occurrence*. Persentase kesepakatan (*percent agreement*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rumus Persentase Kesepakatan (*Percent Agreement*)

<b>Percent Agreement</b>	
$\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$	
<b>O</b>	: <i>Occurrence agreement</i> (Interval kejadian <i>target behavior</i> & terjadi persamaan)
<b>N</b>	: <i>Nonoccurrence agreement</i> (Interval <i>target behavior</i> tidak terjadi menurut para pengamat (terjadi persamaan))
<b>T</b>	: Banyaknya interval

Sumber: Sunanto, 2005, hal. 29

Penghitungan kesepakatan total (*total percent agreement*) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Rumus Kesepakatan Total (*Total Percent Agreement*)

<b>Total Percent Agreement</b>		$\frac{O}{O + N} \times 100\%$
<b>O</b>	:	<i>Occurrence agreement</i> (Interval kejadian <i>target behavior</i> & terjadi persamaan)
<b>N</b>	:	<i>Nonoccurrence agreement</i> (Interval <i>target behavior</i> tidak terjadi menurut para pengamat (terjadi persamaan))

Sumber: Sunanto, 2005, hal. 29

Pengukuran kesepakatan kejadian (*occurrence agreement*) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Rumus Kesepakatan Kejadian (*Occurance Agreement*)

<b>Occurance Agreement</b>		$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$
<b>Agreement</b>	:	Persamaan kejadian pada interval kejadian
<b>Disagreement</b>	:	Perbedaan kejadian pada interval kejadian

Sumber: Sunanto, 2005, hal. 30

Apabila target perilaku lebih dari 75% maka *nonagreement occurrence* harus dihitung (Sunanto & dkk, 2005) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Rumus Nonagreement Occurance

<b>Nonagreement Occurance</b>		$\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$
<b>Agreement</b>	:	Persamaan tidak terjadinya <i>target behavior</i> pada interval kejadian
<b>Disagreement</b>	:	Perbedaan kejadian pada interval kejadian

Sumber: Sunanto, 2005, hal. 30

Uji reliabilitas pengukuran pengumpulan data observasi dilakukan oleh peneliti bersama pengasuh Sentra Phalarmartha Sukabumi dengan

mencatat kejadian *target behavior* dengan enam interval. Uji reliabilitas dilakukan terhadap satu subjek penelitian yakni “RV” dengan empat *target behavior* yang terdiri atas perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi, bertanya pada instruktur keterampilan, menjahili teman saat keterampilan dan melakukan instruksi dari instruktur keterampilan. Berikut penghitungan uji reliabilitas terhadap pengukuran pengumpulan data observasi.

### 1. Uji Reliabilitas Perilaku Memalingkan Muka saat Berkomunikasi

Tabel 3. 6 Data Uji Reliabilitas Perilaku Memalingkan muka saat berkomunikasi

Interval	1	2	3	4	5	6
Pengamat 1	+	+	+	+	+	+
Pengamat 2	+	+	+	+	+	+

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

<p><b>Percent Agreement</b></p> $\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$ $\frac{6 + 0}{6} \times 100$ <p>100%</p>	<p><b>Total Percent Agreement</b></p> $\frac{O}{O + N} \times 100\%$ $\frac{6}{6 + 0} \times 100\%$ <p>100%</p>
--	---

Persentase kesepakatan (*percent agreement*) pada perilaku sasaran (*target behavior*) memalingkan muka saat berkomunikasi sebesar 100% dan persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) sebesar 100%.

<p><b>Occurance Agreement</b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{6}{6 + 0} \times 100\%$ <p>100%</p>
---

$$\frac{\text{Nonagreement Occurance}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$$

$$\frac{0}{0 + 0} \times 100\%$$

Kesepakatan kejadian (*occurance agreement*) pada perilaku sasaran (*target behavior*) memalingkan muka saat berkomunikasi sebesar 100%.

## 2. Uji Reliabilitas Bertanya pada Instruktur Keterampilan

Tabel 3. 7 Data Uji Reliabilitas Perilaku Bertanya pada Instruktur Keterampilan

Interval	1	2	3	4	5	6
Pengamat 1	-	+	-	-	+	-
Pengamat 2	-	+	-	+	+	-

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

<i>Percent Agreement</i>	<i>Total Percent Agreement</i>
$\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$ $\frac{2 + 3}{6} \times 100$ 83%	$\frac{O}{O + N} \times 100\%$ $\frac{2}{2 + 3} \times 100\%$ 40%

Persentase kesepakatan (*percent agreement*) pada perilaku sasaran (*target behavior*) bertanya pada instruktur keterampilan sebesar 83% dan persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) sebesar 40%.

<p><b><i>Occurance Agreement</i></b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{2}{2 + 1} \times 100\%$ <p>66%</p>
<p><b><i>Nonagreement Occurance</i></b></p> <p>Tidak dihitung karena <i>occurance agreement</i> sebesar 66% yang menunjukkan kurang dari 75%</p>

### 3. Uji Reliabilitas Perilaku Menjahili teman saat kegiatan keterampilan

Tabel 3. 8 Data Uji Reliabilitas Perilaku Menjahili teman saat kegiatan keterampilan

Interval	1	2	3	4	5	6
Pengamat 1	+	-	-	+	+	+
Pengamat 2	+	-	-	+	+	+

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

<p><b><i>Percent Agreement</i></b></p> $\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots\%$ $\frac{4 + 2}{6} \times 100$ <p>100%</p>	<p><b><i>Total Percent Agreement</i></b></p> $\frac{O}{O + N} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 2} \times 100\%$ <p>66%</p>
--	---

Persentase kesepakatan (*percent agreement*) pada perilaku sasaran (*target behavior*) menjahili teman saat kegiatan keterampilan sebesar 100% dan persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) sebesar 66%.

<p><b><i>Occurance Agreement</i></b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 0} \times 100\%$ <p>100%</p>
<p><b><i>Nonagreement Occurance</i></b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{2}{2 + 0} \times 100\%$ <p>100%</p>

Kesepakatan kejadian (*occurance agreement*) pada perilaku tidak mengikuti kegiatan belajar malam sebesar 100% dan *nonagreement occurance* pada perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan sebesar 100%.

#### 4. Uji Reliabilitas Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan

Tabel 3. 9 Data Uji Reliabilitas Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan

Interval	1	2	3	4	5	6
Pengamat 1	+	+	-	+	-	+
Pengamat 2	+	+	-	+	-	+

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

<b>Percent Agreement</b>	<b>Total Percent Agreement</b>
$\frac{O + N}{T} \times 100 = \dots \%$	$\frac{O}{O + N} \times 100\%$
$\frac{4 + 2}{6} \times 100$	$\frac{4}{4 + 2} \times 100\%$
100%	66%

Persentase kesepakatan (*percent agreement*) pada perilaku sasaran (*target behavior*) melakukan instruksi dari instruktur keterampilan sebesar 100% dan persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) sebesar 66%.

<p><b>Occurance Agreement</b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{4}{4 + 0} \times 100\%$ <p>100%</p>
<p><b>Nonagreement Occurance</b></p> $\frac{\text{agreement}}{\text{agreement} + \text{disagreement}} \times 100\%$ $\frac{2}{2 + 0} \times 100\%$ <p>100%</p>

Kesepakatan kejadian (*occurance agreement*) pada perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan sebesar 100% dan *nonagreement occurance* pada perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan sebesar 100%.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung mengenai tingkat *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) responden dengan menggunakan instrumen. Proses observasi ini berlangsung melalui pengamatan dengan melihat keseharian anak korban kekerasan seksual, merekam, menghitung, dan mencatat kejadian yang berkaitan dengan perilaku dari aspek *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) responden.

#### 2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa catatan, buku, jurnal dan sebagainya, mengenai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) ketiga responden. Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian yang tidak dapat diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara dengan pekerja sosial dan pramu asrama yang bertugas memberikan pelayanan komprehensif pada anak.

#### 3. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancara menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada responden dan pekerja sosial yang memberikan pelayanan

residensial, untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang akan ditanyakan.

### **3.7 Analisis Data**

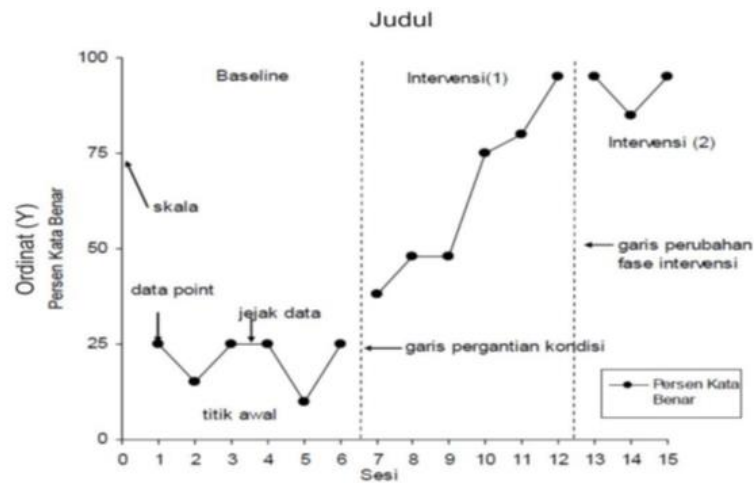
Analisis data dalam penelitian subjek tunggal ini menggunakan teknik statistik deskriptif yang sederhana, analisis data pada penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu dari pada data kelompok. Tujuan utama analisis dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Menurut Sunanto (2006: 65), “metode analisi yang digunakan lazim disebut inspeksi visual dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.” Selanjutnya, Sunanto (2006: 65-66) menambahkan bahwa “analisis dengan inspeksi visual ini tidak dilakukan dengan sembarangan dan pengamatan semata, tetapi diperlukan penghitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.”

Data dimasukan ke dalam grafik dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Data disajikan dalam bentuk table dan grafik garis. Analisis dilakukan dengan menganalisis satu per satu individu atau subjek penelitian. Grafik yang paling sering digunakan dalam penelitian subjek tunggal adalah grafik garis seperti yang dikemukakan oleh

Sunanto (2006: 33) yang menyatakan:

Grafik garis biasanya digunakan untuk menampilkan data yang ditampilkan secara kontinu. Grafik garis mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yang paling penting adalah dikenal pembaca, dengan demikian mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, relatif mudah dibuat dan memungkinkan para guru dan peneliti untuk mengevaluasi secara kontinu efek intervensi terhadap perilaku sasaran. Dengan demikian, akan mempermudah untuk melakukan evaluasi formatif atau mengambil keputusan untuk melanjutkan atau mengubah intervensi.

Hal utama dalam menganalisis data pada penelitian dengan desain subjek tunggal ada tiga, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik diskriptif, dan menggunakan analisis inspeksi visual. Pembuatan grafik memiliki tujuan utama, yaitu (1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target yang akan membantuk dalam proses menganalisis hubungan antara variable bebas dan terikat.



Gambar 4. 3 Komponen Grafik A1-B1-A2

1. Aksis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi)
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
4. Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*
6. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus- putus

7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (*baseline* dan intervensi), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menentukan panjang kondisi / panjang interval, yaitu menunjukkan banyaknya sesi dalam kondisi yang dilakukan.
- b. Mengestimasi kecenderungan arah, yaitu dengan menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi dengan garis lurus yang melintasi semua data sehingga banyaknya data yang berada di atas dan di bawah sama banyak.
- c. Kecenderungan stabilitas, untuk menentukan kecendrungan kestabilan dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut  
:

- 1) Menentukan rentang stabilitas dengan kriteria stabilitas sebesar 15 %

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{Skor tertinggi} \times 0,15$$

- 2) Menentukan *mean* level

$$\text{Mean Level} = \frac{\text{Jumlah skor data baseline}}{\text{jumlah sesi}}$$

- 3) Menentukan batas atas

$$\text{Batas atas} = \text{mean level} + \left\{ \frac{\text{rentang stabilitas}}{2} \right\}$$

- 4) Menentukan batas bawah

$$\text{Batas atas} = \text{mean level} - \left\{ \frac{\text{rentang stabilitas}}{2} \right\}$$

- 5) Menghitung presentase stabilitas

$$\text{Presentase data poin} = \left\{ \frac{n \text{ dalam}}{\text{rentang}} \right\} \times 100\%$$

Keterangan : n = banyaknya data

Jika persentase stabilitas sebesar 80% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan variabel atau tidak stabil.

Demikian juga dilakukan perhitungan pada fase intervensi dengan rumus yang sama.

- d. Menentukan jejak data, yaitu dimasukan hasil yang sama seperti kecendrungan arah. Apakah meningkat (+), menurun (-) atau sejajar (=) dengan sumbu X.

e. Menentukan level stabilitas dan rentang

Tingkat stabilitas menunjukkan pada besar kecilnya data yang berada pada skala ordinat (sumbu Y). Terdapat dua jenis level yaitu level stabilitas dan level perubahannya. Level stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Kemudian menentukan rentangnya.

f. Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara :

- 1) Tandai sesi pertama dan terakhir dalam fase tertentu
- 2) Hitung selisih sesi pertama dan terakhir
- 3) Beri tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, atau (=) jika tidak ada perubahan.
- 4) Lakukan penghitungan yang sama pada fase intervensi.

2. Analisis Antar Kondisi

Menganalisa perubahan data antar kondisi, dimulai dari data yang stabil. Jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Adapun komponen dalam analisis antar kondisi adalah:

- a. Menentukan banyaknya variabel yang berubah, yaitu dengan menentukan jumlah variabel yang berubah diantara kondisi

*Baseline* dan Intervensi.

- b. Menentukan perubahan kecenderungan arah, dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah di atas.
- c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dengan melihat kecendrungan stabilitas pada kondisi *baseline* A1, intervensi B dan *baseline* A2 pada rangkuman analisis dalam kondisi.
- d. Menentukan level perubahan, yaitu:
  - 1) Melihat nilai terakhir pada kondisi *baseline* A1 dan nilai pertama pada kondisi intervensi B, begitu pada perbandingan selanjutnya yakni nilai terakhir intervensi B dengan nilai pertama *baseline* A2.
  - 2) Mengurangi nilai terbesar dengan nilai terkecil
  - 3) Mencatat apakah perubahan membaik atau memburuk, dan jika tidak ada perubahan maka ditulis nol
- e. Menentukan persentase *Overlap* data kondisi *baseline* A1 dengan intervensi B, dan Intervensi B dengan *baseline* A2. Caranya adalah:
  - 1) Menentukan batas bawah dan batas atas pada kondisi *baseline* A1 untuk perbandingan data *overlap baseline* A1 dengan Inytervensi B dengan kode (B/A1), dan menentukan batas bawah dan batas atas pada kondisi Intervensi B untuk perbandingan data *overlap* intervensi B dengan *baseline* A2

dengan kode (A2/B).

- 2) Menghitung data point pada kondisi intervensi B yang berada pada rentang kondisi *baseline* A1, untuk perbandingan data *overlap* (B/A1), dan menghitung data point pada kondisi *baseline* A2 yang berada pada rentang kondisi intervensi B, untuk perbandingan data *overlap* (A2/B).
- 3) Perolehan angka dari perbandingan data *overlap* (B/A1) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi B, dan perbandingan data *overlap* (A2/B) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* A2. Kemudian masing-masing dikalikan 100.

Setelah semua data analisi dalam kondisi dan data antar kondisi diperoleh, maka selanjutnya dilakukan diskusi atau pembahasan yang berisi mengenai ringkasan hasil penelitian.

### **3.8 Langkah dan Jadwal Penelitian**

Langkah-langkah penelitian tersebut dapat menjadi suatu acuan bagi peneliti dalam menentukan jadwal penelitian. Jadwal penelitian dirancang sedemikian rupa agar memotivasi serta mempermudah proses penelitian. Jadwal penelitian “Pengaruh Implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* dalam Menurunkan *Post Traumatic Stress Disorder* Anak Korban Kekerasan Seksual di Sentra Phalamarta Sukabumi” adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Langkah dan Jadwal Penelitian

NO.	LANGKAH PENELITIAN	BULAN TAHUN 2024				
		FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1.	Bimbingan Proposal					
2.	Seminar Proposal					
3.	Penyusunan Instrumen Penelitian					
4.	Penelitian					
5.	Pengolahan dan analisis data					
6.	Seminar hasil penelitian					
7.	Penyusunan laporan hasil penelitian					
8.	Ujian tesis					
9.	Perbaiki tesis					